PERAN PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN QRIS DALAM MEMEDIASI PENGARUH LITERASI KEUANGAN DIGITAL PERSEPSIAN TERHADAP *CASHLESS EFFECT* PADA GENERASI Z

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

FACRIYANI ALAWIYAH

B1031221230

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Nama	:	Facriyani Alawiyah
NIM	:	B1031221230
Jurusan	:	Akuntansi
Program Studi	:	Akuntansi
Konsentrasi	:	Akuntansi Keprilakuan
Judul Proposal	:	Peran Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Digital Persepsian Terhadap *Cashless Effect* Pada Generasi Z

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan skripsi dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 10 September 2026

Facriyani Alawiyah

NIM.B10312212230

PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Facriyani Alawiyah
NIM	: B1031221230
Jurusan	: Akuntansi
Program Studi	: Akuntansi
Konsentrasi	: Akuntansi Keprilakuan
Judul Skripsi	: Peran Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Digital Persepsian Terhadap *Cashless Effect* Pada Generasi Z

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan sumber data dan informasi baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Pontianak, 10 September 2025



Facriyani Alawiyah

NIM.B1031221230

LEMBAR YURIDIS

PERAN PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN QRIS DALAM MEMEDIASI PENGARUH LITERASI KEUANGAN DIGITAL PERSEPSIAN TERHADAP *CASHLESS EFFECT* PADA GENERASI Z

Penanggung Jawab Yuridis

Facriyani Alawiyah
B1031221230

Jurusan : Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keprilakuan
Tgl Ujian Skripsi dan Komprehensif : 23 Juli 2026

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/Bln/ Thn	Tanda Tangan
1.	Ketua Penguji	Rudy Kurniawan, S.E., M.Sc., Ak NIP. 196808211997021003	29/07 2026	
2.	Sekretaris Penguji	Ayu Umyana, S.E., M.Sc. NIP. 199209292019032019	30/07 2026	
3.	Penguji 1	Syarif M. Helmi, S.E., M.Ak., Ak. NIP. 197805172005011003	29/07 2026	
4.	Penguji 2	Wukuf Dilvan Rafa, M.Ak. NIP. 199609262022031013	28/07 2026	

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Skripsi dan Komprehensif

Pontianak, 12 AUG 2026
Koordinator Program Studi Akuntansi

Dr. Khristina Yunita, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 197906182002122003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki dan karunia-Nya dalam bentuk kesehatan dan kekuatan, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "**Peran Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Digital Persepsian Terhadap *Cashless Effect* Pada Generasi Z**" dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.

Dalam penyusunan proposal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis yang telah diberikan rezeki untuk bisa berkuliah dari awal hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H., M.Si., selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
4. Bapak Vitriyan Espa, S.E., M.S.A., Ak., C.Ht., CA., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
5. Ibu Dr. Khristina Yunita, S.E., M.Si. Ak., CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
6. Bapak Rudy Kurniawan, S.E., M.Sc., Ak. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Ayu Umyana, S.E., M.Sc. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan

bimbingan, saran dan arahan dalam menyelesaikan perkuliahan sejak semester awal hingga semester akhir, sampai di tahap penyusunan skripsi ini dengan sangat baik.

8. Bapak Syarif M. Helmi, S.E., M.Ak., Ak. Selaku Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Wukuf Dilvan Rafa, M.Ak. Selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada kami sebagai mahasiswa.
11. Seluruh Dosen, Staf Pengajar, dan Civitas Akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
12. Keluarga besar akuntansi dan teman-teman angkatan 2022 khususnya yang telah berjuang bersama-sama dan memberikan motivasi selama perkuliahan.
13. Kedua orang tua saya, yang selalu memberikan semangat, nasihat, serta doa yang tak henti di panjatkan. Gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian, karena dari setiap untaian doa segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap akhirnya skripsi ini selesai.
14. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan dorongan ketika menghadapi berbagai kesulitan, serta menemani setiap proses hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu bagian berarti dalam perjalanan panjang ini.
15. Kepada teman-teman seperjuangan, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Untuk setiap cerita, bantuan, semangat, dan kebersamaan yang telah kita lalui hingga sampai di titik ini. Semoga perjuangan yang

pernah kita lewati bersama menjadi kenangan indah dan langkah awal menuju kesuksesan kita masing-masing.

16. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Facriyani Alawiyah. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, yang berani melawan ketakutan mengubah menjadi keberanian. Terima kasih kepada hati untuk selalu tabah dan ikhlas meski cobaan datang seiring berganti dan selalu mencoba untuk terlihat baik saja.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Maka dari itu kritik dan saran yang akan diterima demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan kiranya Allah SWT selalu melimpahkan berkat-Nya kepada kita semua.

Pontianak, 12 Juli 2026

Facriyani Alawiyah

Peran Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Digital Persepsian Terhadap *Cashless Effect* Pada Generasi Z

Facriyani Alawiyah
Akuntansi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan digital persepsian terhadap *cashless effect* melalui persepsi kemudahan penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Generasi Z. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Indonesia yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi, namun berpotensi memengaruhi perilaku keuangan pengguna melalui fenomena *cashless effect*. Penelitian ini menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan peran persepsi kemudahan penggunaan sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan digital persepsian dan *cashless effect*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah Generasi Z yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 200 responden. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital persepsian berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Persepsi kemudahan penggunaan QRIS juga berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *cashless effect*. Selain itu, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara literasi keuangan digital persepsian terhadap *cashless effect* melalui persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap kemampuan literasi keuangan digital yang dimilikinya, semakin tinggi pula persepsi kemudahan dalam menggunakan QRIS, yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan terjadinya *cashless effect*. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian perilaku keuangan digital melalui integrasi konsep literasi keuangan digital persepsian dan *Technology Acceptance Model* (TAM), serta memberikan implikasi praktis bagi regulator, institusi pendidikan, dan penyedia layanan pembayaran digital dalam merancang program literasi keuangan digital dan pengembangan sistem pembayaran yang tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga mendorong perilaku keuangan yang lebih bijaksana.

Kata Kunci: literasi keuangan digital persepsian, persepsi kemudahan penggunaan QRIS, *cashless effect*, Generasi Z, PLS-SEM.

Peran Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Dalam Memediasi Pengaruh Literasi Keuangan Digital Persepsian Terhadap *Cashless Effect* Pada Generasi Z

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi sistem pembayaran dari transaksi tunai menuju transaksi non-tunai berbasis digital. Salah satu inovasi yang dikembangkan oleh Bank Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang memungkinkan masyarakat melakukan transaksi secara mudah, cepat, aman, dan efisien. Sejak diluncurkan, penggunaan QRIS terus mengalami peningkatan dan menjadi salah satu instrumen pembayaran digital yang paling banyak digunakan, terutama oleh Generasi Z yang memiliki karakteristik sebagai digital native dan sangat akrab dengan perkembangan teknologi.

Meskipun penggunaan QRIS memberikan berbagai kemudahan, meningkatnya intensitas transaksi digital juga menimbulkan fenomena *cashless effect*. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan individu menjadi kurang sensitif terhadap pengeluaran ketika melakukan pembayaran secara digital dibandingkan menggunakan uang tunai. Kemudahan transaksi membuat proses pembayaran terasa lebih sederhana sehingga dapat meningkatkan frekuensi pembelian, perilaku konsumtif, bahkan pembelian impulsif (*impulse buying*).

Di sisi lain, literasi keuangan digital persepsian menjadi salah satu faktor yang diperkirakan mampu memengaruhi perilaku tersebut. Individu yang memiliki persepsi bahwa dirinya memahami penggunaan layanan keuangan digital, manfaat, risiko, serta pengelolaan keuangan digital diharapkan mampu menggunakan teknologi pembayaran secara lebih bijaksana. Namun, hubungan tersebut tidak terjadi secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap

kemudahan penggunaan QRIS sebagaimana dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM). Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan digital persepsian terhadap *cashless effect* melalui persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada Generasi Z.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Apakah literasi keuangan digital persepsian berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada Generasi Z?
b. Apakah persepsi kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap *cashless effect* pada Generasi Z?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menganalisis pengaruh literasi keuangan digital persepsian terhadap persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada Generasi Z.
b. Menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan QRIS terhadap *cashless effect* pada Generasi Z.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory researsch*. Populasi penelitian adalah Generasi Z yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 200 orang yang memenuhi kriteria penelitian.

Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin. Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu melalui proses *screening* untuk memastikan kelengkapan jawaban, menghindari data ganda, serta mengidentifikasi pola jawaban yang tidak layak dianalisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model

struktural (*inner model*), pengujian hipotesis melalui *bootstrapping*, serta pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) untuk mengetahui peran mediasi persepsi kemudahan penggunaan QRIS.

5. Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Nilai *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability*, *Cronbach's Alpha*, serta uji validitas diskriminan menunjukkan bahwa seluruh konstruk mampu mengukur variabel penelitian secara baik sehingga layak digunakan dalam analisis model struktural.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan digital persepsian berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Semakin tinggi persepsi individu terhadap kemampuan literasi keuangan digital yang dimilikinya, semakin tinggi pula persepsinya bahwa QRIS mudah dipelajari, dipahami, dan digunakan dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Hasil ini mendukung *Technology Acceptance Model* yang menyatakan bahwa faktor eksternal berupa kemampuan pengguna memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan teknologi.

Selanjutnya, persepsi kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cashless effect*. Kemudahan dalam menggunakan QRIS membuat transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien sehingga meningkatkan frekuensi penggunaan pembayaran digital. Kondisi tersebut juga dapat mengurangi hambatan psikologis dalam mengeluarkan uang sehingga mendorong meningkatnya kecenderungan *cashless effect*, seperti berkurangnya sensitivitas terhadap pengeluaran dan meningkatnya perilaku konsumsi spontan.

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara literasi keuangan digital persepsian terhadap *cashless effect* melalui persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan QRIS berperan sebagai mediator yang

menjembatani hubungan antara literasi keuangan digital persepsian dengan *cashless effect*. Dengan demikian, individu yang memiliki literasi keuangan digital persepsian yang baik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kemudahan penggunaan QRIS, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku transaksi digital mereka.

Hasil penelitian memperkuat penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam menjelaskan bahwa kemampuan kognitif pengguna berperan dalam membentuk persepsi kemudahan penggunaan teknologi, yang selanjutnya memengaruhi perilaku penggunaan pembayaran digital. Penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai perilaku keuangan digital dengan menunjukkan bahwa *cashless effect* dipengaruhi oleh mekanisme psikologis berupa persepsi kemudahan penggunaan QRIS.

6. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan digital persepsian berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada Generasi Z. Semakin tinggi persepsi individu terhadap kemampuan literasi keuangan digital yang dimilikinya, semakin tinggi pula persepsi bahwa QRIS mudah digunakan dalam aktivitas transaksi.

Persepsi kemudahan penggunaan QRIS juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cashless effect*. Kemudahan penggunaan QRIS mendorong peningkatan intensitas transaksi digital sehingga berpotensi meningkatkan kecenderungan *cashless effect* pada Generasi Z.

Selain itu, hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara literasi keuangan digital persepsian terhadap *cashless effect* melalui persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Dengan demikian, persepsi kemudahan penggunaan QRIS berperan sebagai variabel mediator yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan digital persepsian dan *cashless effect*. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital perlu

diimbangi dengan pemahaman mengenai penggunaan teknologi pembayaran digital secara bijaksana agar kemudahan transaksi tidak mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, institusi pendidikan, dan penyedia layanan pembayaran digital diharapkan dapat meningkatkan program edukasi mengenai literasi keuangan digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan layanan pembayaran digital, tetapi juga pada pengelolaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta kesadaran terhadap risiko *cashless effect*. Penyedia layanan pembayaran digital juga disarankan untuk mengembangkan fitur-fitur yang mendukung pengelolaan keuangan, seperti pemantauan pengeluaran, pengingat batas anggaran, dan laporan transaksi yang lebih informatif sehingga pengguna dapat memanfaatkan kemudahan QRIS secara lebih bertanggung jawab. Bagi peneliti selanjutnya, juga dapat memperluas cakupan responden dengan melibatkan kelompok generasi lain atau wilayah penelitian yang lebih luas sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik, dan dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain, seperti persepsi manfaat, kontrol diri, gaya hidup digital, atau perilaku konsumtif, serta menggunakan desain longitudinal agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan perilaku penggunaan pembayaran digital dari waktu ke waktu.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT……..……ii
PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI……..……iii
LEMBAR YURIDIS……...iv
KATA PENGANTAR ……..……..v
ABSTRAK…….……..…….viii
RINGKASAN…….……...…..x
DAFTAR TABEL xxv
DAFTAR GAMBAR xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Kesenjangan Penelitian..... 6
1.3 Rumusan Masalah 9
1.4 Tujuan Penelitian..... 9
1.5 Kontribusi Penelitian 10
1.5.1 Kontribusi Penelitian Teoritis 10
1.5.2 Kontribusi Penelitian Praktis 11
1.6 Gambaran Kontekstual Penelitian 12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 14
2.1 Landasan Teori..... 14
2.1.1 *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai *Grand Theory* 14
2.1.2 Literasi Keuangan Digital Persepsian..... 16
2.1.3 Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS 20
2.1.4 *Cashless Effect* 22
2.2 Kajian Empiris 25
2.3 Kerangka Konseptual 377
2.4 Hipotesis Penelitian..... 388
2.4.1 Pengaruh Persepsi Literasi Keuangan Digital Persepsian terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS Pada Generasi Z 39

2.4.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS terhadap *Cashless Effect* pada Generasi Z. 39
BAB III METODE PENELITIAN 41
3.1 Bentuk Penelitian 41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 41
3.3 Data 41
3.4 Populasi dan Sampel 42
3.4.1 Populasi 42
3.4.2 Sampel 43
3.5 Definisi Operasional Variabel 45
3.5.1 Literasi Keuangan Digital Persepsian (X) 45
3.5.2 Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS (M) 46
3.5.3 *Cashless Effect* (Y) 47
3.6 Metode Analisis 51
3.6.1 Spesifikasi Model 51
3.6.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) 52
3.6.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) 53
3.6.4 Uji Hipotesis 54
3.6.5 Uji Mediasi 54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 55
4.1 Statistik Deskriptif dan Screening Data 55
4.1.1 Tahap Screening Data 55
4.1.2 Gambaran Umum Responden 56
4.1.3 Statistik Deskriptif Item/Variabel 58
4.2 Hasil Penelitian 59
4.2.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) 59
4.2.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) 67
4.2.3 Uji Hipotesis (*Bootstrapping*) 69
4.2.4 Uji Mediasi (*Indirect Effect*) 71

4.3 Pembahasan……..……..……71
4.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan Digital Persepsian (X) terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS (M)…….……..…….71
4.3.2 Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS (M) terhadap *Cashless Effect* (Y)…….…..……...……..74
4.3.3 Pengaruh Tidak Langsung Literasi Keuangan Digital Persepsian (X) terhadap *Cashless Effect* (Y) Melalui Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS (M)……77
BAB V PENUTUP……..82
5.1 Simpulan …….…….……..82
5.2 Kontribusi……..…….84
5.3 Keterbatasan Penelitian..……..……..86
5.4 Saran…….……..……..……..87
DAFTAR PUSTAKA 90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Empiris Persepsi Literasi Keuangan Digital Persepsian terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS……..…..……25
Tabel 2.2 Ringkasan Kajian Empiris Persepsi Kemudahan Penggunaan QRIS terhadap *Cashless Effect*……...……...…….32
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian……..…….……..48
Tabel 4.1 Seleksi Data Responden ……55
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia ……..56
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin …..……57
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan ……..57
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan QRIS ...58
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian …….58
Tabel 4.7 Nilai *Outer Loading* ……..61
Tabel 4.8 Nilai AVE …….63
Tabel 4.9 *Discriminant Validity – Cross Loadings* ……..63
Tabel 4.10 *Discriminant Validity – Fornell-Larcker Criterion* ……64
Tabel 4.11 *Discriminant Validity – Heterotrait-Monotrait Ratio* …….65
Tabel 4.12 *Reliability Test* ……66
Tabel 4.13 *R-square Value* ……66
Tabel 4.14 *F-Square Value* ……...67
Tabel 4.15 *Q-Square* …….68
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis Langsung …….69
Tabel 4.17 *Mediation Testing* (*Indirect Effect*) ……..71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Volume Transaksi QRIS di Indonesia Tahun 2022-2025……...2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual……..37
Gambar 4.1 *PLS-SEM Algorithm* (SmartPLS 4) ……61
Gambar 4.2 *Graphical Output Bootstrapping* ……..…….69

BAB I
PENDAHULUAN

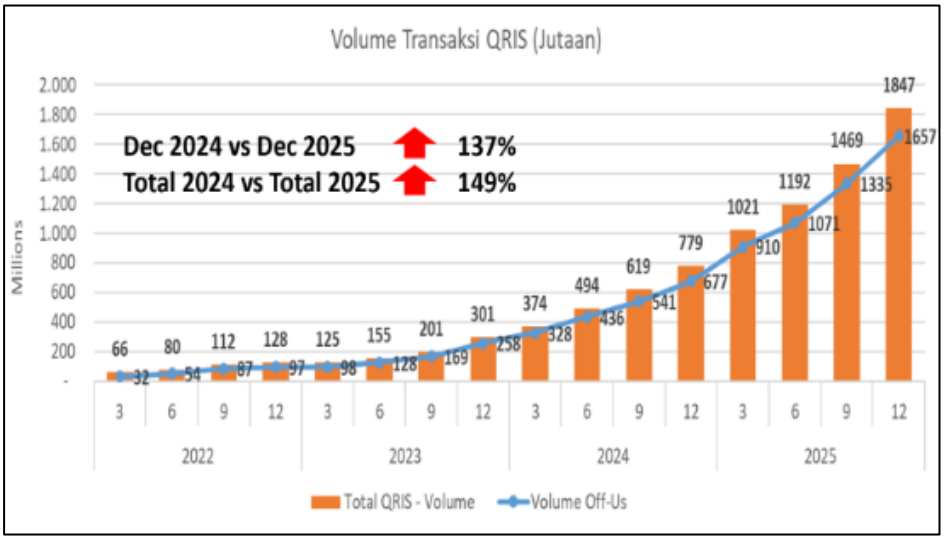
1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia merupakan bagian dari transformasi ekonomi digital yang didorong oleh kebijakan Bank Indonesia melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (Bank Indonesia, 2019). Dalam upaya mendukung integrasi sistem pembayaran nasional, Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada 17 Agustus 2019 sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR (Bank Indonesia, 2020). Sebelum implementasi QRIS, penggunaan kode QR di Indonesia bersifat fragmented karena masing-masing penyedia layanan pembayaran memiliki standar yang berbeda, sehingga menghambat interoperabilitas antar platform (Bank Indonesia, 2023).

Melalui QRIS, berbagai instrumen pembayaran digital berhasil diintegrasikan ke dalam satu standar nasional yang memungkinkan satu kode QR digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran, baik dari perbankan maupun fintech. Implementasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas inklusi keuangan, serta mendukung digitalisasi UMKM di Indonesia (Sihaloho et al., 2020; Bank Indonesia, 2023). Dalam perkembangannya, QRIS terus mengalami inovasi, termasuk pengembangan fitur QRIS Tanpa Tatap Muka (TTM) serta ekspansi QRIS *Cross-Border* di kawasan ASEAN yang memperkuat konektivitas sistem pembayaran internasional (Bank Indonesia, 2023).

Kebijakan ini juga menekankan pentingnya efisiensi, keamanan, dan inklusivitas sistem pembayaran non-tunai guna memperkuat stabilitas sistem keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi digital nasional. Implementasi QRIS sejak 2019 menjadi instrumen strategis untuk memperluas ekosistem transaksi digital lintas platform dan lembaga keuangan. Data terbaru menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi digital Indonesia dan peningkatan inklusi keuangan

masyarakat (Bank Indonesia, 2024). Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2026) menunjukkan bahwa volume transaksi QRIS mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Grafik Volume Transaksi QRIS di Indonesia Tahun 2022-2025

Fenomena pertumbuhan penggunaan QRIS dapat dilihat dari data volume transaksi pada grafik di atas. Tercatat bahwa volume transaksi QRIS terus mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, dimulai dari sekitar 66 juta transaksi pada tahun 2022 dan mencapai 1.847 juta transaksi pada Desember 2025. Secara tahunan, terjadi kenaikan sebesar 149% pada total transaksi tahun 2025 dibandingkan tahun 2024, serta peningkatan sebesar 137% pada Desember 2025 dibandingkan Desember 2024. Tren ini menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, akseleratif dan mencerminkan semakin luasnya penerimaan masyarakat terhadap sistem pembayaran dalam penggunaan QRIS di Indonesia (ASPI, 2026). Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan adopsi teknologi, tetapi juga merepresentasikan karakteristik perilaku transaksi masyarakat dalam ekosistem pembayaran digital yang secara langsung memengaruhi kontrol keuangan dan kesadaran finansial individu (Sudartana, I. P & Nurmalasari, M. R., 2026).

Selain itu, pengguna pembayaran digital di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda. Survei nasional menunjukkan bahwa lebih dari 60% pengguna dompet digital dan QRIS berada pada rentang usia 15–29 tahun, sehingga Generasi Z menjadi kelompok yang paling dominan dalam penggunaan sistem pembayaran digital (OJK, 2023). Dominasi kelompok usia muda tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku pembayaran masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik generasi *digital native* yang terbiasa dengan transaksi instan dan berbasis aplikasi (Deloitte, 2023).

Meskipun penggunaan QRIS meningkat pesat, kemudahan sistem pembayaran non-tunai tidak selalu diikuti dengan perilaku keuangan yang rasional. Studi perilaku konsumen menunjukkan bahwa metode pembayaran digital dapat menurunkan sensitivitas individu terhadap pengeluaran karena transaksi menjadi lebih cepat dan tidak melibatkan uang fisik secara langsung (Soman & Cheema, 2022). Kondisi ini dapat memengaruhi cara individu melakukan pembayaran dan meningkatkan kecenderungan konsumsi impulsif serta frekuensi transaksi (Sudartana, I. P & Nurmalasari, M. R., 2026). Fenomena tersebut dikenal sebagai *cashless effect*, yang dipahami sebagai konsekuensi perilaku dari penggunaan pembayaran digital, di mana kemudahan teknologi memicu penurunan sensitivitas terhadap nilai pengeluaran dan meningkatkan frekuensi transaksi secara impulsif (Shah et al., 2021). Dalam konteks ekonomi digital, kemudahan transaksi penggunaan QRIS juga berpotensi menurunkan kontrol pengeluaran dan kesadaran terhadap nilai uang (OECD, 2023).

Dalam penelitian ini, *cashless effect* didefinisikan sebagai dampak perilaku dari penggunaan pembayaran digital yang tercermin pada meningkatnya frekuensi transaksi, kecenderungan pembelian impulsif, rendahnya kontrol pengeluaran, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai uang. Definisi ini menekankan bahwa fenomena *cashless* tidak hanya menggambarkan dampak penggunaan pembayaran digital terhadap perilaku transaksi, tetapi juga perubahan perilaku finansial individu akibat kemudahan teknologi pembayaran (Runnemark et al., 2016). Dengan demikian, kemudahan penggunaan sistem pembayaran digital

berpotensi memengaruhi cara individu membayar dan mengelola pengeluaran sehari-hari (OECD, 2023).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan Generasi Z sebagai kelompok pengguna dominan pembayaran digital. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital serta memiliki literasi keuangan digital persepsian yang tinggi dalam penggunaan aplikasi keuangan dan pembayaran digital (Francis & Hoefel, 2018). Namun, tingginya kecakapan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Survei nasional menunjukkan adanya kesenjangan antara inklusi keuangan digital yang tinggi dengan literasi keuangan digital persepsian yang relatif lebih rendah pada kelompok usia muda (OJK, 2023). Kondisi tersebut berpotensi memicu perilaku konsumtif dan pengeluaran impulsif dalam penggunaan sistem pembayaran digital (OECD, 2023).

Literasi keuangan digital persepsian menjadi faktor penting dalam menjelaskan fenomena perilaku pembayaran digital. Literasi keuangan digital persepsian merujuk pada penilaian individu terhadap kemampuan finansial digital yang mereka miliki dalam memahami dan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi **(**Lyons & Kass-Hanna, 2021). Penilaian ini mencerminkan persepsi diri individu mengenai pemahaman terhadap manfaat, risiko, serta konsekuensi finansial dari transaksi digital (OECD, 2023). Pendekatan persepsian digunakan karena dalam konteks perilaku keuangan digital, persepsi individu terhadap kemampuan finansialnya sering kali lebih menentukan perilaku penggunaan teknologi dibandingkan kemampuan objektif yang diukur melalui tes pengetahuan (Morgan et al., 2019). Individu yang merasa memiliki kemampuan finansial digital yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi pembayaran digital (Junaidi et al., 2023). Selain itu, individu yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan finansial digitalnya juga cenderung lebih mudah memahami prosedur transaksi yang tersedia dalam layanan pembayaran berbasis teknologi (Musa et al., 2024).

Dari perspektif teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan determinan utama dalam penggunaan teknologi digital (Venkatesh et al., 2016). Dalam konteks QRIS, persepsi kemudahan penggunaan berperan penting karena sistem ini dirancang untuk meminimalkan hambatan teknis dalam transaksi dan mempercepat proses pembayaran (Rahimi et al., 2024). Namun, persepsi kemudahan tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kapasitas kognitif pengguna, termasuk literasi keuangan digital persepsian (Alalwan et al., 2018). Dengan demikian, literasi keuangan digital persepsian berpotensi membentuk persepsi kemudahan penggunaan QRIS yang pada akhirnya memengaruhi perilaku penggunaan dan munculnya *cashless effect*.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada kesenjangan antara kemudahan penggunaan sistem pembayaran non-tunai dengan perilaku cara individu membayar dan mengelola pengeluaran. Kemudahan transaksi melalui QRIS dapat mendorong peningkatan frekuensi penggunaan, tetapi tidak selalu diiringi dengan kontrol finansial yang memadai (OECD, 2023). Inti masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana literasi keuangan digital persepsian mampu membentuk perilaku *cashless* melalui persepsi kemudahan penggunaan QRIS sebagai mekanisme kognitif yang menjembatani hubungan tersebut (Bank Indonesia, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sebagian penelitian menemukan bahwa kemudahan penggunaan pembayaran digital meningkatkan perilaku konsumtif dan pengeluaran impulsif (Runnemark et al., 2016). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa literasi keuangan digital persepsian dapat menekan dampak negatif penggunaan pembayaran digital dan meningkatkan kontrol keuangan individu (Morgan & Trinh, 2020). Inkonsistensi temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan digital persepsian, persepsi kemudahan penggunaan, dan *cashless effect* masih

memerlukan pengujian empiris yang lebih terintegrasi, khususnya dalam konteks penggunaan QRIS dan Generasi Z di Indonesia (Junaidi et al., 2023; OECD, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dampak perilaku dari digitalisasi sistem pembayaran pada kelompok usia muda yang menjadi pengguna dominan. Pemahaman mengenai mekanisme pembentukan *cashless effect* melalui literasi keuangan digital persepsian dan persepsi kemudahan penggunaan QRIS diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model perilaku keuangan digital serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan literasi keuangan digital persepsian di Indonesia (Bank Indonesia, 2024). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem pembayaran yang tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga mendorong perilaku keuangan yang rasional dan berkelanjutan pada Generasi Z (OJK, 2022; OECD, 2023).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Meskipun fenomena adopsi QRIS di Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif dengan pertumbuhan transaksi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, tinjauan literatur empiris mengindikasikan adanya kesenjangan teoretis dan inkonsistensi temuan mengenai faktor yang membentuk perilaku penggunaan pembayaran digital, khususnya pada Generasi Z. Data ASPI menunjukkan bahwa volume transaksi QRIS terus meningkat secara eksponensial hingga melampaui satu miliar transaksi pada tahun 2025, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kemudahan penggunaan teknologi memengaruhi perilaku finansial pengguna secara rasional (ASPI, 2026). Di sisi lain, laporan OJK menunjukkan bahwa kelompok usia muda merupakan pengguna dominan pembayaran digital, tetapi masih menghadapi tantangan dalam literasi keuangan digital persepsian (OJK, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat adopsi teknologi yang tinggi dengan literasi keuangan digital persepsian yang belum optimal (OECD, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengisi celah penelitian terkait mekanisme pembentukan

perilaku *cashless* melalui literasi keuangan digital persepsian dan persepsi kemudahan penggunaan QRIS.

Pertama, terdapat inkonsistensi temuan mengenai pengaruh literasi keuangan digital persepsian terhadap perilaku penggunaan layanan keuangan digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital persepsian berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan keuangan digital dan kemampuan pengelolaan keuangan individu (Morgan & Trinh, 2020; Junaidi et al., 2023). Namun, penelitian lain menemukan bahwa pada kelompok usia muda, adopsi teknologi keuangan tidak selalu dipengaruhi oleh literasi, melainkan oleh faktor sosial, tren digital, dan kemudahan akses aplikasi (Deloitte, 2023). Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya variabel perantara yang menjembatani hubungan antara literasi keuangan digital persepsian dan perilaku penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, persepsi kemudahan penggunaan teknologi dipandang sebagai mekanisme kognitif yang dapat menjelaskan bagaimana literasi keuangan digital persepsian memengaruhi perilaku pengguna secara tidak langsung (Sudartana & Nurmalasari, 2026). Dengan demikian, penelitian ini mengajukan persepsi kemudahan penggunaan QRIS sebagai variabel mediator yang menjembatani pengaruh literasi keuangan digital persepsian terhadap *cashless effect*.

Kedua, terdapat dominasi pendekatan teknis dalam penelitian terdahulu yang cenderung mengabaikan aspek kognitif-finansial pengguna. Sebagian besar penelitian mengenai adopsi pembayaran digital menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan menempatkan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat sebagai faktor utama dalam penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2016). Pendekatan ini memiliki keterbatasan karena memandang kemudahan penggunaan sebagai karakteristik teknis sistem, tanpa mempertimbangkan kapasitas literasi finansial pengguna. Padahal, dalam konteks literasi keuangan digital persepsian, persepsi kemudahan bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pemahaman finansial pengguna (Alalwan et al., 2018). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan teknologi tidak selalu

menghasilkan perilaku keuangan yang rasional tanpa didukung literasi keuangan keuangan digital persepsian yang memadai (OECD, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan literasi keuangan digital persepsian sebagai anteseden yang memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan QRIS.

Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada niat penggunaan (*behavioral intention*) sebagai variabel dependen utama, bukan pada dampak perilaku aktual. Studi mengenai pembayaran digital umumnya mengukur niat menggunakan aplikasi sebagai indikator keberhasilan adopsi teknologi (Rahimi et al., 2024). Namun, niat tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku penggunaan aktual dan dampaknya terhadap pengelolaan keuangan individu (Sudartana, I. P & Nurmalasari, M. R., 2026). Dalam konteks digitalisasi pembayaran, penting untuk memahami bagaimana penggunaan teknologi memengaruhi perilaku transaksi dan kontrol pengeluaran, yang dikenal sebagai *cashless effect* (Runnemark et al., 2016). Penelitian ini memperluas fokus dari sekadar niat penggunaan menuju analisis dampak perilaku aktual, yaitu bagaimana penggunaan QRIS memengaruhi pola konsumsi dan pengeluaran pengguna.

Keempat, terdapat kesenjangan kontekstual pada subjek penelitian Generasi Z. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pembayaran digital dilakukan pada populasi umum atau pelaku UMKM, sehingga belum banyak yang secara spesifik mengkaji perilaku Generasi Z sebagai *digital native*. Generasi Z memiliki karakteristik unik, yaitu sebagai adopsi teknologi yang tinggi, namun literasi keuangan digital persepsian yang relatif lebih rendah (Francis & Hoefel, 2018). Laporan OECD menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki kecakapan digital yang tinggi tetapi cenderung lebih rentan terhadap perilaku konsumtif dan pengeluaran impulsif dalam lingkungan pembayaran digital (OECD, 2023). Kesenjangan antara tingginya penggunaan teknologi dan rendahnya kontrol finansial ini masih jarang dikaji dalam model adopsi teknologi konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menargetkan Generasi Z untuk menguji

bagaimana literasi keuangan digital persepsian dan persepsi kemudahan penggunaan QRIS membentuk perilaku *cashless*.

Dengan mengintegrasikan celah-celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui model mediasi yang menempatkan persepsi kemudahan penggunaan QRIS sebagai mekanisme psikologis yang dipengaruhi oleh literasi keuangan digital persepsian dalam membentuk *cashless effect*. Model ini tidak hanya menguji hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga menjelaskan mekanisme kognitif yang menjembatani literasi keuangan digital persepsian dan perilaku transaksi digital pada Generasi Z. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model perilaku keuangan digital yang lebih komprehensif dalam konteks sistem pembayaran digital di Indonesia (Bank Indonesia, 2024). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan literasi keuangan digital persepsian pada kelompok usia muda oleh regulator sektor jasa keuangan (OJK, 2023). Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam mendukung upaya penguatan literasi keuangan digital persepsian dan perilaku finansial yang berkelanjutan pada generasi muda di era ekonomi digital (OECD, 2023).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan digital persepsian berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada Generasi Z?
2. Apakah persepsi kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap *cashless effect* (perilaku impulsif) pada Generasi Z?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan digital persepsian terhadap persepsi kemudahan penggunaan QRIS pada Generasi Z.

2. Menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan QRIS terhadap *cashless effect* (perilaku impulsif) pada Generasi Z.

1.5 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian menjelaskan sejauh mana hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam praktik kebijakan dan industri sistem pembayaran digital (OECD, 2023). Kontribusi penelitian ini dibedakan menjadi kontribusi teoritis dan kontribusi praktis yang relevan dengan perkembangan ekonomi digital dan perilaku keuangan generasi muda di Indonesia (Bank Indonesia, 2024).

1.5.1 Kontribusi Penelitian Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian perilaku keuangan digital dengan mengintegrasikan konsep literasi keuangan digital persepsian, persepsi kemudahan penggunaan QRIS, dan *cashless effect* dalam satu model empiris yang komprehensif (Morgan & Trinh, 2020). Integrasi variabel tersebut memperluas pemahaman mengenai bagaimana faktor kognitif-finansial memengaruhi perilaku penggunaan teknologi pembayaran digital pada generasi muda (OECD, 2023). Penelitian ini juga memperluas penerapan *Technology Acceptance Model* dengan menempatkan literasi keuangan digital persepsian sebagai faktor *antecedent* yang memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan dan berdampak pada perilaku *cashless* secara aktual (Venkatesh et al., 2016; Alalwan et al., 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada faktor teknologi seperti *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, penelitian ini menekankan bahwa kemudahan penggunaan QRIS dipengaruhi oleh literasi keuangan digital persepsian pengguna (Sudartana & Nurmalasari, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan teknologi pembayaran digital tidak hanya ditentukan oleh desain sistem, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam memahami konsekuensi finansial dari transaksi digital (OECD, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur

dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan digital persepsian berperan penting dalam membentuk persepsi pengguna terhadap teknologi pembayaran digital yang selanjutnya memengaruhi *cashless effect* pada Generasi Z (Junaidi et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *cashless effect* pada Generasi Z sebagai kelompok *digital native* yang memiliki tingkat adopsi teknologi tinggi namun menghadapi tantangan dalam literasi keuangan digital persepsian yang cukup rendah (Francis & Hoefel, 2018). Penelitian ini menegaskan bahwa *cashless effect* tidak hanya dipicu oleh kemudahan teknologi, tetapi juga oleh kapasitas kognitif dan pemahaman individu terhadap sistem keuangan digital (Runnemark et al., 2016). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model perilaku keuangan digital berbasis integrasi antara teori adopsi teknologi dan literasi keuangan digital persepsian (OECD, 2023).

1.5.2 Kontribusi Penelitian Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan, regulator, institusi pendidikan, serta penyedia layanan pembayaran digital dalam mengembangkan ekosistem pembayaran yang lebih sehat dan berkelanjutan (Bank Indonesia, 2024). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan QRIS pada Generasi Z tidak cukup hanya melalui perluasan infrastruktur pembayaran digital, tetapi juga perlu diiringi dengan peningkatan literasi keuangan digital persepsian untuk mendorong perilaku transaksi yang rasional (OJK, 2024). Peningkatan literasi keuangan digital persepsian terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan teknologi yang lebih terkontrol dan bertanggung jawab (OECD, 2023).

Bagi Bank Indonesia dan regulator sektor keuangan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembayaran digital yang lebih terarah bagi Generasi Z (Bank Indonesia, 2024). Program sosialisasi QRIS dapat difokuskan tidak hanya pada aspek kemudahan penggunaan, tetapi juga pada pemahaman risiko transaksi digital dan pengelolaan keuangan yang bijak (OJK,

2024). Pendekatan edukatif tersebut penting untuk memastikan bahwa peningkatan adopsi teknologi pembayaran digital diiringi dengan peningkatan kualitas perilaku keuangan masyarakat (OECD, 2023).

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum literasi keuangan digital persepsian yang relevan dengan penggunaan sistem pembayaran non-tunai di kalangan mahasiswa dan pelajar (OECD, 2023). Integrasi materi literasi keuangan digital persepsian dalam kurikulum diharapkan mampu meningkatkan kemampuan generasi muda dalam mengelola keuangan di era ekonomi digital (Morgan & Trinh, 2020). Sementara itu, bagi penyedia layanan fintech dan perbankan digital, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang antarmuka dan fitur QRIS yang lebih edukatif serta *user-friendly* untuk meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan sekaligus mendorong penggunaan QRIS yang lebih bertanggung jawab di kalangan Generasi Z (Rahimi et al., 2024; Bank Indonesia, 2024).

1.6 Gambaran Kontekstual Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pesatnya transformasi sistem pembayaran digital di Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan instrumen pembayaran non-tunai berbasis aplikasi dan kode QR (Bank Indonesia, 2024). Implementasi standar nasional *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menjadi salah satu strategi utama dalam mempercepat integrasi sistem pembayaran digital dan mendorong terbentuknya ekosistem transaksi yang lebih efisien, aman, dan inklusif (Bank Indonesia, 2023). Pertumbuhan volume transaksi QRIS yang terus meningkat dari tahun ke tahun telah memicu fenomena *cashless effect* yang secara signifikan mengikis sensitivitas individu terhadap nilai riil pengeluaran, sehingga menurunkan kontrol finansial dan kesadaran terhadap nilai uang dalam setiap keputusan transaksi (Runnemark et al, 2016).

Generasi Z dipilih sebagai subjek penelitian karena kelompok ini merupakan pengguna dominan teknologi digital dan sistem pembayaran non-tunai di Indonesia (OJK, 2023). Kelompok usia muda memiliki tingkat adopsi teknologi

yang tinggi serta intensitas penggunaan aplikasi pembayaran digital yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Deloitte, 2023). Namun, tingginya penggunaan teknologi tersebut tidak selalu diimbangi dengan literasi keuangan digital persepsian yang memadai (OECD, 2023). Kesenjangan antara kecakapan digital dan literasi keuangan digital persepsian ini berpotensi memunculkan *cashless effect*, yaitu kecenderungan peningkatan pengeluaran dan perilaku konsumtif akibat kemudahan transaksi digital (Runnemark et al., 2016). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perilaku pembayaran digital Generasi Z terbentuk dalam konteks literasi keuangan digital persepsian yang mereka miliki (Junaidi et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, persepsi kemudahan penggunaan QRIS menjadi faktor kunci yang menjembatani pengaruh literasi keuangan digital persepsian terhadap perilaku *cashless*. Berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model*, persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi secara aktual (Venkatesh et al., 2016). Dalam sistem pembayaran digital, persepsi kemudahan tidak hanya dipengaruhi oleh desain teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam memahami fungsi dan konsekuensi finansial dari penggunaan teknologi tersebut (Alalwan et al., 2018). Individu dengan literasi keuangan digital persepsian yang lebih baik cenderung memiliki persepsi kemudahan yang lebih rasional dan mampu menggunakan teknologi pembayaran secara lebih terkontrol (Morgan & Trinh, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana literasi keuangan digital persepsian membentuk persepsi kemudahan penggunaan QRIS dan selanjutnya mendorong terbentuknya *cashless effect* pada Generasi Z (Sudartana & Nurmalasari, 2026).

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang kontekstual mengenai perilaku pembayaran *cashless* Generasi Z serta mendukung pengembangan kebijakan literasi keuangan digital persepsian dan strategi penggunaan QRIS yang lebih efektif dan berkelanjutan (OJK, 2023; Bank Indonesia, 2024).